



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Penerapan Arsitektur Kontekstual pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang

Sahrul Ridwan ^{*1}, Endy Marlina ²

^{1,2} Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Correspondence: E-mail: sahrularchitect@gmail.com, endy.marlina@uty.ac.id

ABSTRACT

A mosque is a building that has certain boundaries established for the purpose of praying to Allah such as salat, dhikr, reading the Qur'an and other acts of religious. One of the goals of Central Java is to "Build a religious, tolerant and peaceful society in Central Java to strengthen the The Republic of Indonesia (NKRI)". Magelang as selected National Strategic Tourism Area (KSPN) doesn't have mosque facilities so the needs for a prayer facility as well as a center for Islamic studies are essential. This Great Mosque is not only becoming a new icon of Magelang, but also a center of Islamic activities for tourists and residents around National Strategic Tourism Area (KSPN) Borobudur because the mosques around National Strategic Tourism Area (KSPN) Borobudur previously could only meet the worship needs of the residents. Borobudur Temple is a world heritage Buddhist temple that Indonesia is proud of. The Borobudur area was established in order to support the preservation and development of the Borobudur area as a national heritage area and world heritage. Therefore, the Contextual Architecture approach is the right direction to be adapted in determining the design of the Central Java Grand Mosque which is related to the integration, connection, balance and concordance of contextual architecture and represents the character of the location of the mosque in accordance with Islamic values that respond to the potential and identity of the National Tourism Strategic Area which has previously been very rich and also maintained its development.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received	20 Februari 2024
First Revised	15 April 2024
Accepted	20 Mei 2024
First Available online	1 Juni 2024
Publication Date	1 Juni 2024

Keyword:

Mosque,
 Grand Mosque,
 Borobudur Temple,
 contextual architecture,
 Magelang

ABSTRAK

Masjid merupakan suatu bangunan yang memiliki batas-batas tertentu yang didirikan untuk tujuan beribadah kepada Allah seperti shalat, dzikir, membaca Al-Qur'an dan ibadah lainnya. Salah satu Misi Jawa Tengah yaitu "Membangun masyarakat Jawa Tengah yang religious, toleran dan guyup untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia". Magelang sebagai lokasi KSPN yang ditentukan belum memiliki fasilitas masjid penunjang sehingga kebutuhan akan sarana ibadah sekaligus pusat kajian islam sangat diperlukan. Masjid Agung ini selain menjadi ikon baru Magelang, juga sebagai wadah pusat kegiatan keislaman bagi wisatawan dan penduduk di sekitar KSPN Borobudur karena masjid- masjid yang ada sekitar KSPN Borobudur sebelumnya baru bisa mencukupi kebutuhan peribadatan penduduk setempat. Candi Borobudur merupakan candi Buddha warisan budaya dunia kebanggaan Indonesia. Kawasan Borobudur ditetapkan dalam rangka mendukung upaya pelestarian dan pengembangan Kawasan Borobudur sebagai Kawasan Cagar Budaya nasional dan warisan budaya dunia. Oleh karena itu pendekatan Arsitektur Kontekstual menjadi ranah yang tepat untuk diadaptasi dalam perancangan desain Masjid Agung Jawa Tengah yang berkaitan dengan keterpaduan, keterkaitan, keseimbangan dan keserasian arsitektur yang kontekstual dan mewakili karakter lokasi berdirinya masjid sesuai dengan nilai-nilai islam yang merespon potensi dan identitas Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang sebelumnya sudah sangat kaya juga terpelihara perkembangannya.

Kata Kunci:

*Masjid,
Masjid Agung,
Candi Borobudur,
Arsitektur Kontekstual,
Magelang*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid Agung merupakan masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Daerah yang ditetapkan Bupati atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama yang menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan. Masjid selain menjadi tempat ibadah umat Islam juga dapat menjadi ikon, sekaligus simbol budaya dan sejarah panjang berkaitan dengan kebanggaan dalam kehidupan umat Islam, atas dasar itu masjid tidak hanya sebatas monumen dan tempat ibadah namun menjadi bagian dari identitas kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai filosofi dan sejarah peradaban Islam.

Salah satu Misi Jawa Tengah yaitu “Membangun masyarakat Jawa Tengah yang religious, toleran dan guyup untuk menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Magelang sebagai lokasi KSPN memiliki penduduk 98% beragama Islam, karena Islam menjadi agama mayoritas maka kebutuhan akan sarana ibadah sekaligus pusat kajian Islam sangat diperlukan, Selain itu gagasan akan kebutuhan fasilitas non peribadatan (fasilitas sosial) muncul dari para ulama Magelang yang melihat bahwa belum ada tempat yang memadai untuk kegiatan ibadah dan pusat kajian Islam dalam rangka kesejahteraan dan ketertiban sosial melalui dakwah-dakwah keagamaan. Masjid Agung ini selain menjadi ikon baru Magelang, juga sebagai wadah pusat kegiatan keislaman bagi wisatawan dan penduduk di sekitar KSPN Borobudur karena masjid-masjid yang ada sekitar KSPN Borobudur sebelumnya baru bisa mencukupi kebutuhan peribadatan penduduk setempat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan. Pada PP No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Kompleks Candi Borobudur termasuk di dalamnya Candi Mendut, Candi Pawon dan kawasan di sekitarnya pada tahun 2008 telah ditetapkan menjadi Kawasan Strategis Nasional (KSN). Candi Borobudur merupakan candi Buddha warisan budaya dunia kebanggaan Indonesia. Candi Borobudur ini terletak di desa Borobudur, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Candi Borobudur masuk dalam daftar program 10 Bali baru pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, Pemerintah Indonesia Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memiliki program baru yang disebut 10 Bali Baru. Program ini diadakan untuk menumbuhkan popularitas dari 10 tempat wisata lain selain Bali untuk lebih banyak dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan. Selama ini Bali selalu menjadi ikon dan identitas dari destinasi wisata utama di Indonesia. Padahal Indonesia memiliki beragam objek wisata yang tak kalah menarik untuk dikunjungi. Istilah 10 Bali baru digunakan sebagai kata kiasan yang memberikan tekanan, agar 10 wisata ini bisa menyamai popularitas kota Bali sebagai destinasi kunjungan.

Program 10 Bali baru ini menargetkan 25 juta kunjungan dari wisatawan mancanegara dan 300 juta kunjungan dari wisatawan domestik pada 2024. Dari program ini, pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata diharapkan meningkat. Yang kemudian target Produk domestik bruto (PDB) dari sektor pariwisata sebesar 5,5 persen, naik 0,25 persen dari tahun 2018. Destinasi wisata yang termasuk ke dalam 10 Bali baru yaitu Candi Borobudur, Tanjung Kelayang, Gunung Bromo, 3 Labuan Bajo, Danau Toba, Kepulauan Seribu, Mandalika, Wakatobi, Tanjung Lesung, dan Pulau Morotai.

Dengan adanya program 10 Bali baru ini, Borobudur diprediksi akan memiliki peningkatan kunjungan wisatawan sehingga dibutuhkan tempat ibadah dan simbol filosofi serta sejarah peradaban Islam. Maka Masjid Agung Jawa Tengah Magelang dapat berperan sebagai pusat kegiatan keislaman yang terdiri dari kegiatan seperti ibadah, pendidikan mu’amalah dakwah dan sentra informasi keislaman, diluar itu pusat non peribadatan seperti wisuda, musda, pernikahan,

seminar, pameran, wisata, tujuan pembangunan juga untuk mendorong wisata halal, serta wisata religi dan menjadi ikon baru Provinsi Jawa Tengah di kawasan sekitar KSPN Candi Borobudur sebagai ikon religiusitas masyarakat Jawa Tengah. Masjid ini dapat mencerminkan karakter masyarakat Jawa Tengah yang toleran dan multikultural baik dari aspek sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, teknis, estetis, fungsional yang sesuai syariat Islam.

Lokasi Pembangunan Masjid Agung Jawa Tengah di Kabupaten Magelang ini direncanakan berada di Kota Mungkid yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Magelang dan daerah persimpangan utama Magelang-Borobudur-Purworejo. Kawasan Borobudur sendiri terdiri atas Subkawasan Pelestarian 1 dan Subkawasan Pelestarian 2. Subkawasan Pelestarian 1 merupakan jalur utama keluar-masuk Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Borobudur dan sekitarnya yang telah ditetapkan Pemerintah sebagai salah satu KSPN super prioritas untuk dikembangkan. Karena hal tersebut rencana pembangunan Masjid Agung di Magelang yang berada di Subkawasan Pelestarian 1 juga menjadi konektivitas antara titik-titik potensial di sekitaran Candi Borobudur seperti Gereja Ayam, Punthuk Setumbu, dan Candi Mendut yang merupakan satu kesatuan antar lini KSPN dengan luas lahannya mencapai 5 hektar.

Pada PERPRES No. 58 Tahun 2014 pada Pasal 9 menyatakan “Rencana struktur ruang Kawasan Borobudur ditetapkan dalam rangka mendukung upaya pelestarian dan pengembangan Kawasan Borobudur sebagai Kawasan Cagar Budaya nasional dan warisan budaya dunia”. Dalam hal ini Subkawasan Pelestarian 1 yang selanjutnya disebut SP1 adalah Kawasan Cagar budaya nasional dan Warisan Budaya Dunia yang merupakan kawasan pelestarian utama situs-situs cagar budaya yang mendesak untuk dikendalikan pertumbuhan kawasan terbangunnya dalam rangka menjaga kelestarian Candi Borobudur, Candi Pawon, dan Candi Mendut beserta lingkungannya. Sehingga dibutuhkan perwujudan, keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan antar wilayah kabupaten, serta keserasian antar sektor di kawasan Borobudur.

Arsitektur Kontekstual adalah ilmu arsitektur yang mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya dan menekankan bahwa bangunan harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan, budaya, gaya regional, karakter masyarakat, dan sejarah di sekitarnya. Arsitektur Kontekstual menjadi ranah yang tepat jika diadaptasi dalam perancangan desain Masjid Agung Jawa Tengah berkaitan dengan keterpaduan, keterkaitan, keseimbangan dan keserasian arsitektur yang kontekstual dan mewakili karakter lokasi berdirinya masjid sesuai dengan nilai-nilai islam yang merespon potensi dan identitas kawasan yang sebelumnya sudah sangat kaya dan sayang jika dilewatkan.

2. METODE PENELITIAN

Proses ide “Penerapan Arsitektur Kontesktual pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang” berawal dari pertimbangan dan masukan serta kumpulan informasi yang didapat sehingga pemilihan Perancangan Masjid Agung ditentukan. Kemudian dilanjutkan dengan pencarian proyek Pemerintah baik Nasional maupun Daerah yang mengangkat pembangunan Masjid Agung. Dari berbagai sumber dan informasi yang didapat, lokasi Kabupaten Magelang ditentukan atas proyek Pemerintah Daerah Jawa tengah pada tahun 2021 yang masih akan di dilaksanakan. Dari data yang didapat Jawa Tengah sedang menjalankan visi misi mereka dalam rangka meningkatkan potensi Kawasan wisata terutama di Magelang khususnya destinasi Candi Borobudur.

Pada “Penerapan Arsitektur Kontesktual pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang” menggunakan dua jenis pengumpulan data yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Dua jenis pengumpulan data ini memiliki metode yang berbeda sesuai dengan kebutuhan data yang akan diambil. Berikut jenis data yang dibutuhkan:

- Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber seperti narasumber yang ahli di bidangnya, atau dari lokasi tempat objek yang akan diambil datanya. Data primer didapatkan murni dari penelitian sendiri atau bertanya langsung kepada sumbernya bukan data yang dibuat orang lain untuk kepentingan perancangannya (Salsabila, 2022) Pengumpulan data primer yang digunakan dalam “Penerapan Arsitektur Kontesktual pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang” ini mencakup dua metode, yaitu Metode Wawancara (interview) atau Pengamatan (Observasi).

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan lokasi *site* dari perancangan Masjid Agung di Jawa Tengah dengan mewawancarai Kepala Humas Kementrian Agama di Magelang. Sedangkan metode pengamatan digunakan untuk mengamati lokasi *site* dan menganalisis permasalahan yang ada pada *site*.

1. Analisis Lokasi *Site*

Analisis lokasi *site* berupa pengamatan atau observasi pada lingkungan sekitar *site*. Analisis lokasi *site* secara fisik berupa orientasi *site*, sirkulasi disekitar *site*, iklim dan cuaca di lokasi *site*, akses menuju *site* dan zona pada *site*. Sedangkan untuk analisis secara non fisik berupa kebudayaan di sekitar *site*, keadaan sosial masyarakat sekitar, dan karakteristik bangunan di sekitaran *site* terutama pada Candi Borobudur.

2. Analisis Pengguna

Analisis pengguna meliputi analisis kegiatan yang dilakukan oleh pengguna Masjid Agung. Adapun kegiatan pengguna yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Analisis Pengguna Masjid

Pengguna Masjid	Pengurus Masjid
Parkir	Parkir
MCK	Kegiatan Kebersihan
Wudhu	Kegiatan Keamanan
Sholat Berjamaah	Pemandu Acara KEagamaan
Kegiatan Keagamaan Lainnya	MCK
	Sholat Berjamaah
	Kegiatan Keagamaan Lainnya

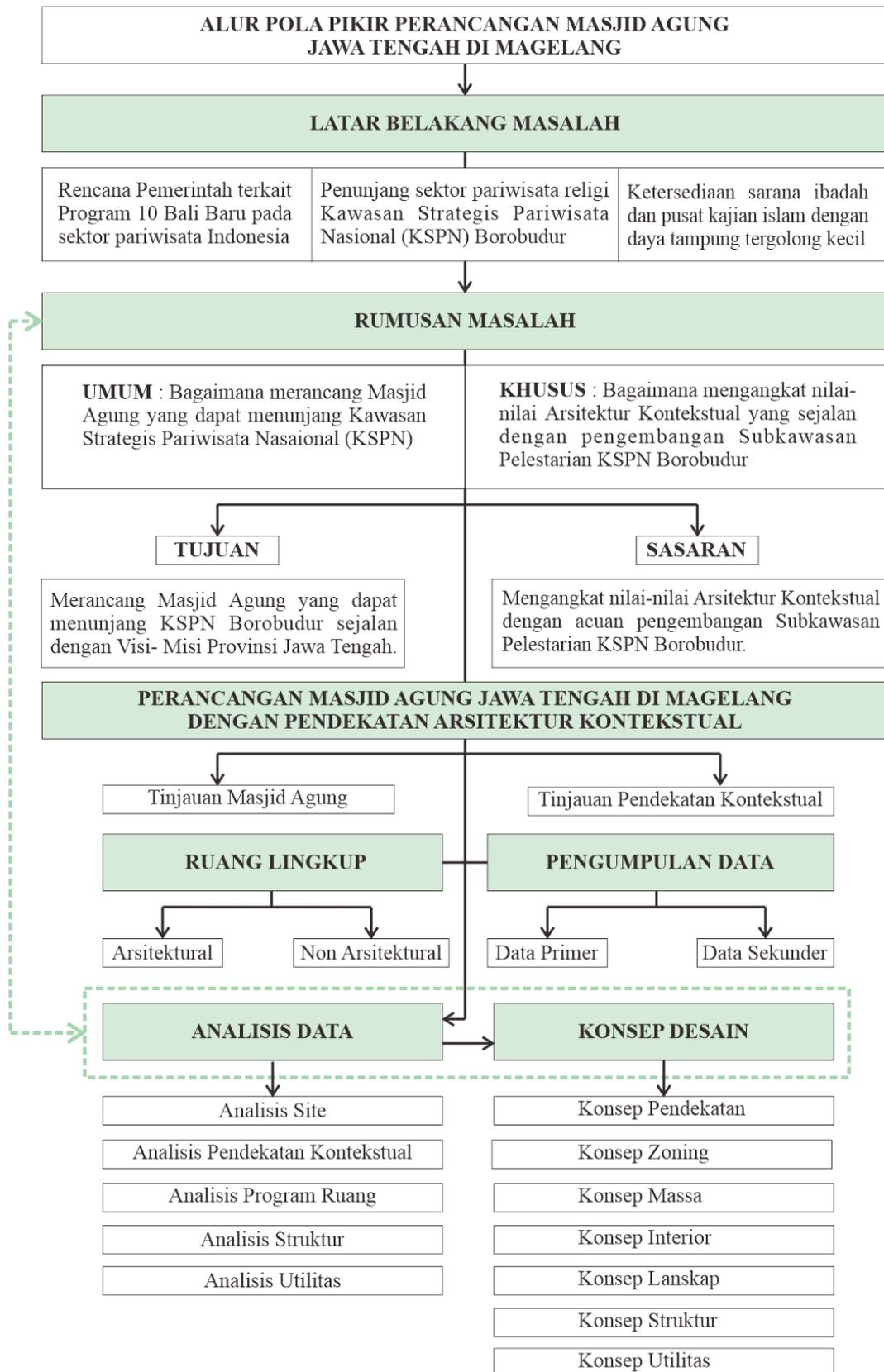
- Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari kumpulan data di masa lalu, dibuat untuk digunakan oleh orang lain. Contoh data sekunder yaitu referensi dari jurnal, buku, artikel dan penelitian orang lain. Data sekunder awalnya adalah data primer namun menjadi data sekunder karena digunakan oleh pihak ketiga (Salsabila, 2022). Adapun data sekunder yang digunakan dalam “Penerapan Arsitektur Kontesktual pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang” ini berupa buku mengenai arsitektur Kontekstual, jurnal perancangan masjid, dan dokumen pemerintah.

1. Analisis Fungsi

Analisis data fungsi merupakan analisis dari fungsi bangunan yang akan dirancang. Pada “Penerapan Arsitektur Kontesktual pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang”, analisis fungsi meliputi fungsi dari bangunan Masjid Agung secara umum dan secara khusus. Data yang dianalisis berupa data standar pembangunan Masjid Agung, data fasilitas yang ada pada bangunan Masjid Agung, dan data utilitas yang ada di Masjid Agung.

- Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Gambar Bagan Alur Berpikir

3. KAJIAN TEORI

Pengertian Masjid Agung

Secara bahasa, masjid diartikan sebagai tempat yang digunakan untuk bersujud. Sementara dalam makna yang lebih luas, masjid merupakan bangunan yang dikhususkan sebagai tempat berkumpul untuk menunaikan salat berjemaah. Adapun istilah masjid menurut syara' ialah tempat yang disediakan untuk salat dan bersifat tetap, atau bukan untuk sementara. Sedangkan Masjid Agung adalah masjid yang terletak di Ibu Kota Pemerintahan Daerah yang ditetapkan Bupati atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama yang menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan. (Bimas Islam RI, 2020). Masjid Agung dapat ditemukan di semua ibu kota kabupaten/kota seluruh Indonesia. Masjid Agung ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan keislaman yang diselenggarakan oleh pemerintah kabupaten setempat. Kriteria Masjid Agung adalah sebagai berikut:

1. Dibiayai oleh Pemerintah Kabupaten/Kota dan swadaya masyarakat Muslim;
2. Menjadi pusat kegiatan keagamaan Pemerintahan Kabupaten/Kota atau masyarakat muslim dalam wilayah Kabupaten/kota;
3. Menjadi pembina masjid-masjid yang ada di wilayah Kabupaten/Kota;
4. Kepengurusan masjid ditetapkan oleh Bupati/Wali Kota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota berdasarkan usulan KUA Kecamatan, lembaga masyarakat, baik organisasi kemasyarakatan maupun yayasan;
5. Menjadi contoh dan rujukan masjid yang ideal dalam wilayah Kabupaten/Kota;
6. Memiliki fasilitas/bangunan penunjang seperti kantor, bank syariah, toko, aula, hotel atau penginapan, poliklinik, sekolah atau kampus.

Pengertian Arsitektur Kontekstual

Arsitektur Kontekstual adalah mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya dan menekankan bahwa bangunan harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan, budaya, gaya regional, karakter masyarakat, dan sejarah di sekitarnya. (Brolin, 1980). Kontekstual adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kondisi keterkaitan. Dengan kata lain kontekstual bisa diartikan adanya keterkaitan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. dalam arsitektur, sebuah proses perencanaan dan perancangan, perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan karya baru yang direncanakan. Hal-hal yang mempunyai keterkaitan tersebut antara lain adalah lingkungan, budaya, gaya regional, karakter masyarakat, sejarah, dan lain-lain.

Ciri-ciri Arsitektur Kontekstual menurut Qurratul Aini (2015) adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghadirkan bangunan yang memperhatikan kondisi sekelilingnya sehingga keberadaannya serasi dan menyatu, dan dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak diabaikan.
2. Membentuk satu kesatuan citra oleh pengamat dalam suatu kawasan dan lingkungan, yang terbentuk dari suatu komposisi bangunan dengan periode keberadaan yang berlainan. Kesatuan citra oleh pengamat, terbentuk karena komposisi fisik yang dilihatnya mempunyai kesinambungan, meskipun keberadaannya tidak secara bersamaan.
3. Adanya pengulangan motif dari desain bangunan sekitar,
4. Pendekatan baik dari bentuk, pola atau irama, ornament, dan lain-lain terhadap bangunan sekitar lingkungan, hal ini untuk menjaga karakter suatu tempat, Meningkatkan kualitas lingkungan yang ada

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan

Konsep pendekatan pada Masjid Agung ini menerapkan prinsip harmonis yaitu sebagai berikut.

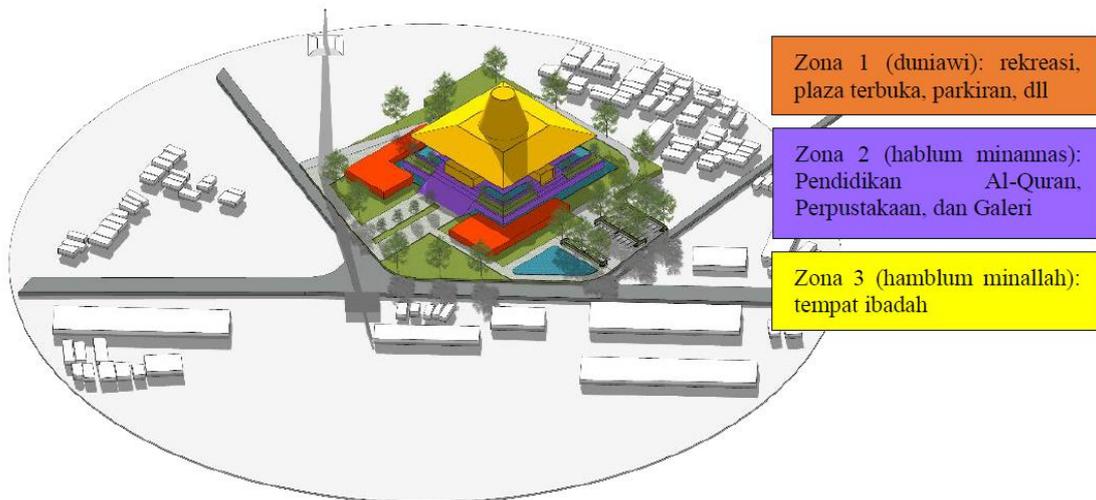
- Fungsi utama Masjid Agung adalah sarana ibadah yang diperuntukkan pada wilayah KSPN Borobudur yang belum memiliki Masjid Agung. Selain itu, masjid juga diperuntukkan sebagai tempat edukasi dan pariwisata bagi pengunjung non muslim.
- Akses pada Masjid diperuntukkan untuk jamaah, pengunjung domestik, dan mancanegara, serta penduduk sekitar. Selain akses untuk ibadah, terdapat akses yang di peruntukkan bagi umat non muslim yang ingin merasakan wisata religi Islam di Masjid Agung tersebut.
- Bentuk Masjid Agung mengambil dari konsep bentuk Borobudur, punden berundak, dan bangunan Joglo dari Jawa Tengah. Material yang dipakai seperti kayu, batu andesit, baja, dan beton seperti material bangunan di sekitarnya.
- Terdapat ruang- ruang terbuka yang diperuntukkan sebagai tempat bersosialisasi seperti plaza terbuka dan area rekreasi yang dapat digunakan untuk bermain anak- anak.
- Karena fungsi utama bangunan adalah Masjid Agung, maka bentuk kaligrafi, elemen masjid, dan ruangan dibuat seperti Masjid Agung pada umumnya.
- Aspek yang mencirikan Masjid dilihat pada adanya elemen- elemen masjid seperti minaret.
- Menyediakan ruangan dan fasilitas untuk menunjang kegiatan DKM yang dapat mengatur keterlibatan komunitas pemuda di Masjid dan di masyarakat.



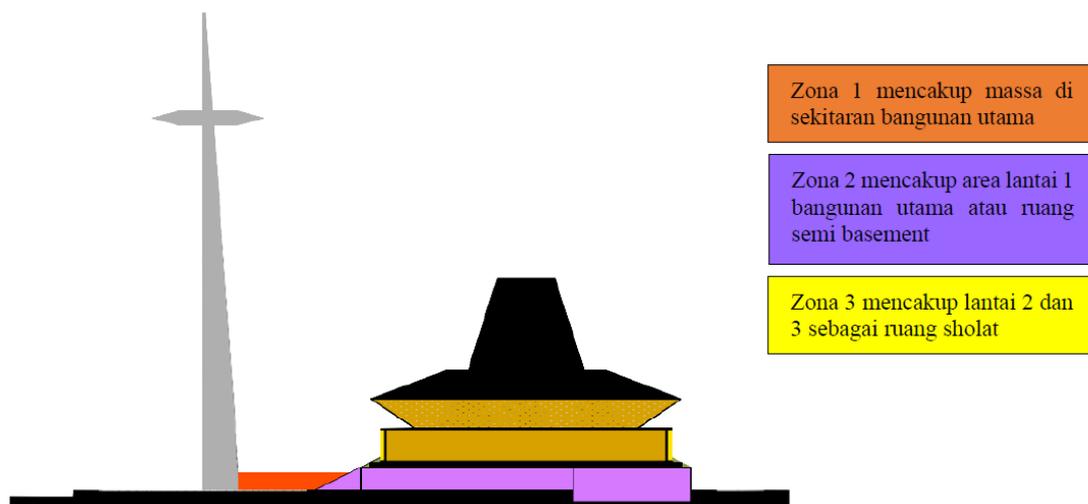
Gambar 4. 1 Poin- poin yang menjadi acuan

Zonasi

Zonasi yang dikelompokkan berdasarkan sifat ruang yang bertujuan menciptakan suasana yang lebih terpola untuk menjaga agar setiap lini aktivitas tidak saling mempengaruhi dalam praktiknya dan menciptakan tatanan alur ruang yang lebih terpola mencoba diterapkan pada perancangan masjid nantinya. Yang tentunya diterjemahkan ulang dengan penyesuaian kebutuhan dan juga fungsi yang berbeda namun secara prinsip sama- sama mengelompokkan hirarki berdasarkan sifat ruang yang tergambar lewat karakteristik aktivitas didalamnya.



Gambar 4. 2 Zona Horizontal Masjid Agung Magelang



Gambar 4. 3 Zona Vertikal Masjid Agung Magelang

Massa Bangunan

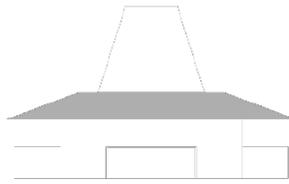
Rumah adat joglo menjadi bagian dari tipologi yang diterapkan atas dasar pertimbangan kontekstualitas dari segi keseragaman bentuk dengan beberapa bangunan tradisional dan bersejarah dilingkup KSPN lainnya. Selain dari itu joglo dipilih agar masyarakat memiliki rasa bangga akan identitas yang terus dibawa dan bersahabat dengan perkembangan zaman, menjadi aktualisasi diri dan identitas milik bersama mengingat masjid agung merupakan jenis bangunan publik yang akan selalu di gunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitar.

Punden berundak juga coba di terapkan pada perancangan masjid agung karena teras berundak/dinding berundak merupakan salah satu struktur dari penyusunan teras atau trap berganda yang applicable dan menjadi salah satu kontruksi yang dapat bertahan selama puluhan bahkan ratusan tahun karena merupakan struktur yang stabil dengan prinsip yang hampir serupa seperti piramida yang mengarah pada satu titik dengan tiap teras semakin tinggi posisinya, karenanya punden berundak akan digunakan pada struktur dasar tata ruang luar Masjid Agung Jawa Tengah.

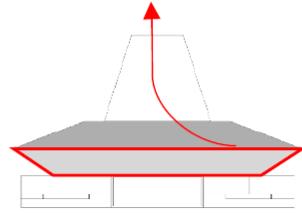
Geometri sederhana dengan pola tata atur simetri



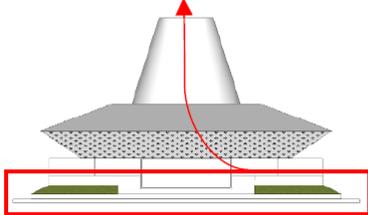
Typologi atap rumah adat joglo Jawa Tengah



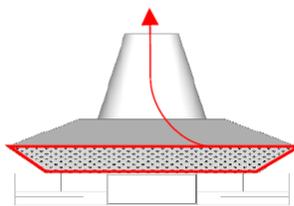
Mengusung outline bentuk bujur sangkar candi



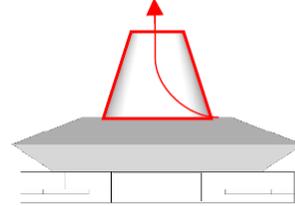
Penerapan tektonika punden berundak pada ruang dasar



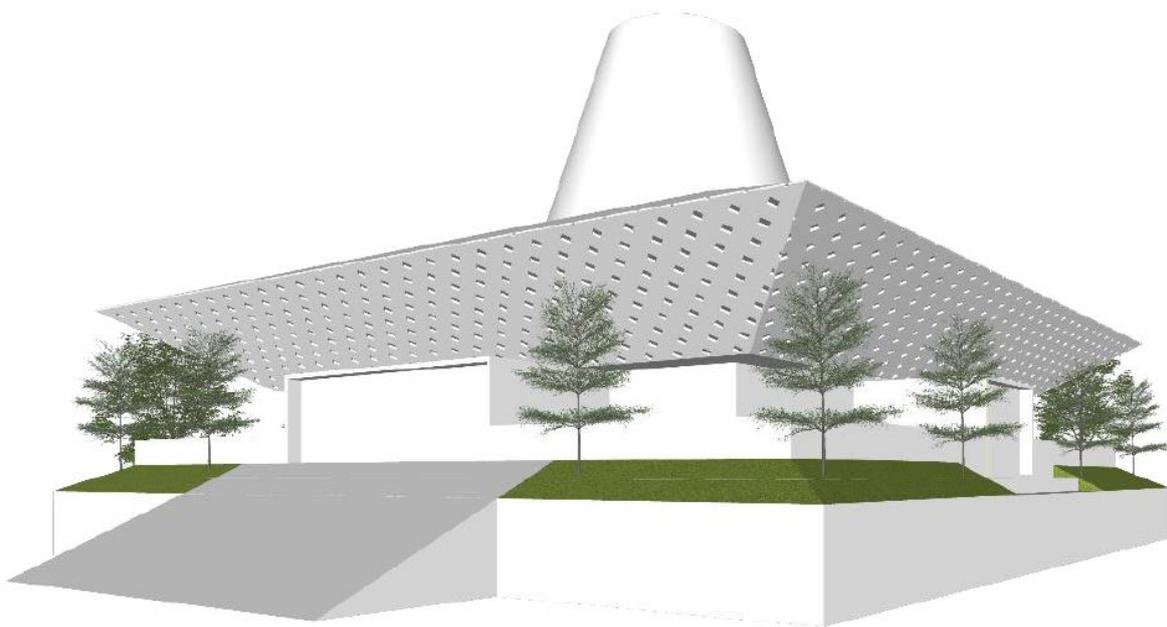
Penerapan penggulungan pola dan relief pada fasad



Mengusung outline bentuk lingkaran kubah stupa



Gambar 4. 4 Tranformasi Desain



Gambar 4. 5 Bentuk Massa

Ruang Dalam

Konsep ruang dalam mencakup *layout* ruang, *ambience*, dan sirkulasi ruang. *Layout* ruang Masjid Agung akan didesain minim kolom. Kemudian dihasilkan *layout* ruangan Masjid terutama pada ruang ibadah dengan sedikit penghalang dan tidak mengurangi kapasitas ruang ibadah tersebut.



Gambar 4. 6 Interior Lantai 1



Gambar 4. 7 Interior Lantai 2



Gambar 4. 8 Interior Retail

Ambience pada Masjid Agung ini dibuat dengan nuansa hangat dengan sentuhan nuansa nusantara. Dengan adanya sentuhan nuansa lokalitas maka bangunan Masjid Agung ini tetap memiliki identitas daerah.

Ruang Luar

Tata ruang luar bangunan Masjid Agung memiliki 2 jenis parkir yaitu parkir khusus pengunjung dan parkir khusus pengelola. Parkir pengelola berupa parkir motor dan parkir mobil. Sedangkan parkir pengunjung dibagi menjadi 4, yaitu parkir motor, parkir mobil, parkir bus, dan parkir khusus *difable*. Pada area parkir ini menggunakan pola linear agar tidak terjadi *cross circulation*. Penggunaan *signage* juga diperlukan agar pengunjung tidak kebingungan terutama pengunjung *difable*.



Gambar 4. 9 Eksterior Retail dan TPQ

Tata ruang luar Masjid agung juga memaksimalkan RTH, ada 3 zona yang membagi zona landscape Masjid Agung ini. Zona- zona itu adalah zona *greenscape*, *bluescape*, dan *hardscape*. Pemilihan dan penataan *greenscape* berupa pohon peneduh dan pengarah pada area open space seperti gambar diatas. Zona *bluescape* berupa elemen air seperti kolam hias dan air mancur.



Gambar 4. 10 Perspektif Mata Burung dan Perspektif Masjid Utama

Sedangkan *hardscape* menggunakan ragam jenis material untuk memperkaya pengalaman ruang di pelataran masjid yang mencakup perkerasan seperti area parkir dan *drop off* pengunjung yang menggunakan *paving block*, *paving grassblock* pada area pedestrian, dan aspal pada jalur kendaraan.



Gambar 4. 11 Perspektif Masjid Utama

Utilitas penunjang kawasan baik *street furniture* dan sarana di area taman seperti lampu penerangan, *signage*, kursi taman dan ramp dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas pengunjung agar ruang luar dapat dinikmati takkala sebelum atau sesudah beribadah.



Gambar 4. 12 Perspektif Creativ Muslim dan Pendopo

Keseluruhan elemen landskap tersebut membentuk ruang *outdoor* yang saling melengkapi aktivitas pengguna di area luar, kenyamanan fisik dan termal dari hadirnya elemen *softscape* di dukung dengan pemenuhan sarana prasarana baik utilitas maupun furnitur pendukung menciptakan ruang luar yang fungsional.



Gambar 5. 1 Perspektif Mata Burung

5. KESIMPULAN

Pada “Penerapan Arsitektur Kontesktual pada Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah di Magelang” ini menghasilkan produk yang menjadi identitas dan rumah bagi umat Islam karena digunakan sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan sosial yang tidak terlepas dari kontekstual KSPN Borobudur. Pendekatan Arsitektur Kontekstual berfokus pada konsep- konsep yang sejalan dengan penyesuaian karakteristik setempat dari mulai konsep tapak, konsep sirkulasi, konsep ruang, dan konsep bentuk sehingga menghasilkan hasil akhir yaitu denah, tampak, potongan, perspektif eksterior dan interior, serta desain development. Hasil dari kontekstual terhadap Candi Borobudur pada rancangan Masjid Agung Jawa Tengah ini berupa adaptasi tipologi atap joglo sebagai atap utama bangunan Masjid Agung Jawa Tengah ini. Atap Joglo sendiri adalah salah satu kebudayaan Jawa Tengah yang masih dilestarikan hingga kini, sehingga untuk memunculkan kebudayaan yang unik ini maka atap bangunan mengadaptasi atap Joglo. Selain itu Candi Borobudur lekat dengan kebudayaan Jawa yaitu Punden Berundak yang sudah ada sejak nenek moyang. Punden berundak ini diadaptasikan pada Lanskap Masjid Agung.

Material- material yang digunakan juga menggunakan material tradisional seperti kayu dan batu alam. Kebudayaan Jawa Tengah masih sangat kental dengan material alamnya sehingga Rancangan Masjid Agung Jawa Tengah ini menggunakan material tradisional. Selain itu penggunaan *hardscape* dan *softscape* juga diterapkan pada lanskap Masjid Agung. Pemilihan dan penataan *greenscape* berupa pohon peneduh dan pengarah pada area *open space* seperti gambar diatas. Zona *bluescape* berupa elemen air seperti kolam hias dan air mancur, Sedangkan *hardscape* menggunakan ragam jenis material untuk memperkaya pengalaman ruang di pelataran masjid yang mencakup perkerasan seperti area parkir dan *drop off* pengunjung yang menggunakan *paving block*, *paving grassblock* pada area pedestrian, dan aspal pada jalur kendaraan.

Referensi

- Al-Qahthani. (2003). *Adab Dan Keutamaan Menuju Dan Di*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Bimas Islam RI. (2020). *Tipologi Masjid di Indonesia*. Indonesia: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Budianto, A. (2022, Maret 31). *Pariwisata Kabupaten Magelang*. p. 1.

- BUPATI MAGELANG. (2011). *PERATURAN DAERAH KABUPATEN MAGELANG NOMOR 5 TAHUN 2011 TENTANG RENCANA TATA RUANG WILAYAH KABUPATEN MAGELANG TAHUN 2010-2030*. KABUPATEN MAGELANG: PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN MAGELANG.
- Fajri, D. L. (2021, September 30). *Mengenal Sejarah dan Fungsi Candi Borobudur*. Retrieved from katadata.co.id: <https://katadata.co.id/intan/berita/6155a8764482c/mengenal-sejarah-dan-fungsi-candi-borobudur>
- Faruqi, A. (1999). *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Gazalba, S. (1994). *Masjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al.
- Ghazali, T. A. (2018). *Masjid Di Bali*. Semarang: Unika Soegijapranata Semarang.
- Imam Arifin Rosyadi, S. (2021). *Masjid dalam Fungsi, Arti dan Tonggak Sejarahnya*. 1. Indonesia Heritage Management. (2022). *PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko 2022*. Retrieved from Borobudur: <https://borobudurpark.com/temple/borobudur/>
- Isti, A. (2022, Mei 12). *10 Bali Baru jadi Fokus Pengembangan Wisata di Indonesia, Ketahui Mana Saja*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jateng/10-bali-baru-jadi-fokus-pengembangan-wisata-di-indonesia-ketahui-mana-saja-klm.html>
- Katarina, W. (2012). *Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18 - Abad 20*. Jakarta: Bina Nusantara University.
- Khaeriyah, E. (2021). *Fungsi Masjid dan Peranannya dalam Perkembangan Umat Muslim*. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1.
- Muzayyanah, I. (2020). *PEDOMAN PENGELOLAAN MASJID BERSIH, SUCI DAN SEHAT*. Indonesia: balitbangdiklat kemenag.
- PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH. (2009). *RENCANA TATA RUANG WILAYAH (RTRW) PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2009 - 2029*. Provinsi Jawa Tengah: BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH PROVINSI JAWA TENGAH.
- Ramdhani, M. R. (2022). *Identifikasi dan Deskripsi Elemen Arsitektural pada Fasad Bangunan Masjid di Wilayah Turki*. Yogyakarta: Universitas Widya Mataram.
- Salsabila. (2022, April 05). *Empat Sumber Data Sekunder dan Primer*. p. 1.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soetam, R. (2011). *Konsep Dasar Rekayasa Perangkat Lunak*. Jakarta: Prestasi.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Wiwit Kurniawan, T. H. (2019). *Etnomatematika: Konsep dan Eksistensinya*. Pamulang: Penerbit CV. Pena Persada.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.